

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MAHASISWA:
Sebuah Survey di Program Studi PGSD UNS**

**STUDENTS' READING COMPREHENSION ABILITY:
A Survey in Elementary School Teacher Training Program,
Sebelas Maret University**

Amir

Program Studi PGSD
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami Ketingan Surakarta

ABSTRACT

This research aims at finding the relationship between diction mastery and semantic competence and reading comprehension ability, either separately or simultaneously. This research was conducted from March to July 2006. The population was the students of Elementary School Teacher Training Program, FKIP, Sebelas Maret University. The sample consisted of 46 students who were selected randomly. The data-collecting technique was document by using test achievement. The data-analyzing techniques were regression and correlation. The result of analysis showed that there was a positive correlation between diction mastery and semantic competence and reading comprehension ability, either separately or simultaneously.

Kata Kunci: Penguasaan diksi, kompetensi semantik, dan kemampuan membaca pemahaman

PENDAHULUAN

Aktivitas berbahasa ada yang bersifat reseptif dan ada pula yang bersifat produktif. Keduanya saling melengkapi dalam keseluruhan kegiatan komunikasi. Membaca membawa seseorang lebih jauh dan mendalam dibandingkan dengan kemampuan keterampilan berbahasa lainnya. Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan untuk memahami informasi atau wacana yang disampaikan pihak lain melalui tulisan. Kesulitan dalam membaca atau menulis merupakan cacat serius dalam kehidupan (Rubin, 1983: vii). Kemampuan membaca tidak hanya penting

dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga penting dalam mempelajari ilmu dan berbagai macam pengetahuan lain serta dalam mengembangkan diri pribadi seseorang. Hal ini menunjukkan juga betapa pentingnya kemampuan membaca bagi seseorang.

Kemampuan membaca mempersoalkan ketepatan pemahaman kata dan maknanya, juga mempersoalkan diterima tidaknya pemilihan kata itu oleh orang lain. Hal itu karena masyarakat diikat oleh berbagai warna yang menghendaki agar setiap kata yang dipakai harus cocok dengan situasi kebahasaan yang dihadapi. Dalam memahami sebuah bacaan, pengetahuan diksi (pilihan kata) yang kurang tepat sangat berpengaruh karena apabila cara memahami pilihan kata kurang benar, akan berpengaruh terhadap makna bacaan tersebut. Untuk menunjang itu semua diperlukan latihan menyusun beberapa kalimat secara berulang-ulang sehingga dapat lebih terampil dalam memilih kata yang tepat dan dapat memahami suatu bacaan sesuai dengan konsep yang akan diungkapkan.

Meskipun penguasaan diksi sudah baik dan benar belum dapat menjamin pembaca memahami informasi, pembaca masih dituntut memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengolah, memahami, dan mempersepsi informasi (tertulis) yang dibacanya. Dalam situasi demikian dapat dipastikan tanpa penguasaan konsep kompetensi semantik memadai, seseorang tidak mungkin memahami pesan yang terformulasi pada setiap kalimat yang dibacanya.

Penguasaan kompetensi semantik yang memadai sebagaimana di atas dapat menentukan arti secara tepat dalam memahami isi bacaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Dole et.al, (1971: 196) semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna-makna yang diperoleh dalam masyarakat, baik itu leksikal, arti gramatikal, makna konotatif yang harus dilihat dari masyarakat pemakai bahasa. Nilai kata mungkin positif atau negatif. Arti figuratif yang meliputi peyoratif, amelioratif, antonim, homonim, dan polisemi.

Berdasarkan kenyataan bahwa kemampuan membaca seseorang tidaklah bisa diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses pembelajaran intensif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sejak SD sampai perguruan tinggi kemampuan membaca pemahaman sangat diperhatikan pembinaannya. Hal itu merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa Program Studi PGSD.

Program Studi PGSD UNS sebagai lembaga secara langsung maupun tidak langsung telah memberi bekal cukup dan sesuai, agar mahasiswa memiliki kemampuan membaca memadai seperti keterampilan membaca permulaan di kelas rendah dan keterampilan membaca lanjut di kelas tinggi meliputi hakikat membaca, jenis membaca, dan berbagai karakteristiknya.

Berdasarkan teori yang ada, bekal mahasiswa dalam memperoleh materi kuliah sudah cukup. Namun, sampai saat ini keterampilan membaca masih kurang

memuaskan. Banyak kelemahan antara lain mereka sukar membaca isi buku teks, lebih menonjol lagi Indeks Prestasi akademiknya pas-pasan. Banyak hal yang mempengaruhi rendahnya kualitas mahasiswa: (1) kondisi bahan pengajaran yang kurang memadai dan (2) kurangnya kegiatan praktis dalam membina dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dan sebagainya. Di antara penyebab itu menurut dugaan peneliti faktor penguasaan diksi dan kompetensi semantik ikut berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Sehubungan dengan permasalahan itu, untuk memastikan ada-tidaknya hubungan penguasaan diksi dan kompetensi semantik dengan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman, penelitian ini dilakukan.

Masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat hubungan antara penguasaan diksi dan kemampuan membaca pemahaman? (2) Apakah terdapat hubungan antara kompetensi semantik dan kemampuan membaca pemahaman? (3) Apakah terdapat hubungan antara penguasaan diksi dan kompetensi semantik secara bersama dengan kemampuan membaca pemahaman? Bila terdapat hubungan, bagaimana bentuk hubungan dan seberapa kuat hubungannya?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menentukan hubungan antara penguasaan diksi dan kemampuan membaca pemahaman, (2) menentukan hubungan antara kompetensi semantik dan kemampuan membaca pemahaman, dan (3) menentukan hubungan antara penguasaan diksi dan kompetensi semantik secara bersama dengan kemampuan membaca pemahaman.

Manfaat penelitian ini untuk memberikan masukan ada tidaknya hubungan positif antara penguasaan diksi dan kompetensi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman, baik secara sendiri maupun secara bersama, seberapa besar hubungan di antara variabel prediktor dengan variabel respons. Dengan mengetahui kadar kekuatan antara kedua belah variabel itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman. Besarnya hubungan kedua prediktor itu dapat menggambarkan betapa pentingnya kedua kemampuan membaca pemahaman. Kedua hal itu dapat digunakan untuk melihat faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para pengajar keterampilan berbahasa untuk menemukan strategi pembelajaran membaca yang tepat sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai seoptimal mungkin. Hasil penelitian ini akan memperkaya khasanah ilmu dan memberi masukan kepada lain untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

Sebagai suatu aktivitas berbahasa, membaca pemahaman melibatkan beberapa proses psikologi. Membaca pemahaman memilih empat faktor landasan psikologis itu (1) kapasitas lisan adalah kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa *symbol*

dan kemampuan menangkap konsep-konsep abstrak, (2) pemahaman pendidikan, keseluruhan gagasan, pengertian dan pengetahuan praktis yang diperoleh melalui kontak pribadi dengan lingkungan, (3) kemampuan berkonsentrasi, pengaruh pikiran pada pengetahuan tertentu, gagasan dan informasi yang berhubungan dengan pemecahan dan analisis, dan (4) adanya tujuan sehingga kemampuan mental dapat difokuskan dalam mempelajari hal-hal tertentu.

Lado (1977: 223) menyatakan kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan. Apabila diperhatikan, pendapat Lado tersebut menekankan dua hal pokok, yaitu bahasa dan simbol grafis. Hanya orang yang telah menguasai keduanya yang dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman. Hal ini wajar, sebab serangkaian informasi disampaikan penulis melalui tulisan. Tanpa mengenal *symbol* atau lambang huruf, tidak mungkin orang dapat membaca. Goodman (1980: 15) menerangkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca. Proses merekonstruksi pesan itu berlapis, interaktif, dan terjadi proses pembentukan dan pengujian hipotesis. Pesan digali melalui lapisan makna yang terdapat di dalam teks. Dengan berinteraksi dengan makna pembaca membuat dan menguji hipotesis, hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dipakai sebagai data untuk menarik kesimpulan informasi yang ingin disampaikan penulis.

Terdapat beberapa aspek yang mendasar dalam membaca, yaitu (1) membaca adalah berinteraksi dengan bahasa yang telah dituangkan dalam bahasa tulis, (2) hasil interaksi dengan bahasa tulis berupa pemahaman, (3) kemampuan membaca erat kaitannya dengan pemahaman berbahasa lisan, dan (4) membaca merupakan suatu proses yang aktif dan berkelanjutan yang secara langsung dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan (Heilman, 1981: 4).

Membaca adalah memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Hal ini memiliki tiga unsur dalam membaca, yaitu pembaca, bacaan, dan pemahaman. Ciri membaca menurut Smith (dalam Tarigan, 1991: 33 – 35) sebagai berikut: (1) membaca bukanlah proses yang pasif, pembaca harus memberi sumbangan secara aktif dan bermakna jika ia ingin memahami tulisan, (2) segala segi membaca, mulai pengenalan huruf satu per satu atau kata demi kata, sampai pada pemahaman seluruh penggal, dapat dianggap sebagai pengurangan keraguan, (3) membaca lancar mengharuskan pemanfaatan informasi yang disediakan oleh lebih dari satu sumber, sehingga pengetahuan yang dimiliki pembaca akan memainkan peran yang penting, terutama di dalam mengurangi ketergantungan pada informasi visual, dan (4) membaca merupakan unsur penuh resiko karena teks tulis dipenuhi ketidakpastian.

Anderson, dkk (1985: 63) mengemukakan lima ciri membaca, yaitu (1) membaca adalah proses konstruktif, (2) membaca harus lancar, (3) membaca harus dilakukan strategi yang tepat, (4) membaca memerlukan motivasi, dan (5) membaca

merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Hal tersebut menyangkut tujuan membaca. Tujuan membaca mahasiswa menyiapkan diri untuk ujian berbeda dengan tujuan membaca cerpen sambil menunggu bus. Tujuan membaca sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca.

Kemampuan membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna tulisan membutuhkan kerja sama sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Membaca merupakan suatu kemampuan kompleks, artinya banyak segi dan faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut di antaranya (1) motivasi faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca, (2) bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Sehubungan dengan bahan bacaan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu topik keterbacaan bahan.

Ada beberapa pendekatan dalam belajar membaca pemahaman. Pendekatan yang dimaksud antara lain pendekatan *bottom-up* (bawah ke atas), membaca sebagai suatu proses menguraikan isi (*decoding*) simbol tertulis, mulai dari kecil (huruf) ke unit yang lebih besar (kata, klausa, kalimat). Pembaca menggunakan strategi untuk menguraikan isi bentuk tertulis agar sampai pada makna. Hal ini berlawanan dengan pendekatan *top down* (atas ke bawah), membaca perlu memahami makna agar dapat mengidentifikasi kata, dan perlu mengenal kata untuk mengetahui huruf. Hasil penelitian menunjukkan baik pendekatan *bottom-up* maupun *top down* dapat digunakan dalam belajar membaca, dan membaca yang efisien juga memerlukan keduanya.

Kontribusi yang langsung didapat dari pendekatan *top down* adalah pentingnya pengetahuan latar belakang dalam proses membaca. Struktur mental yang menyimpan dari pengetahuan (*schemata*) dan teori pemahaman berdasarkan *schemata*. Membaca merupakan proses *schema*, yakni proses interaktif apa yang ditulis oleh penulisnya. Pembaca yang baik akan dapat menghubungkan bacaan yang dibaca dengan pengetahuan yang dimilikinya secara komprehensif.

Belum ada yang menemukan batasan tepat mengenai membaca tetapi ada aspek dasar yang disepakati bersama, yaitu (1) membaca berinteraksi dengan bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulis; (2) hasil interaksi dengan bahasa tulis berupa pemahaman; (3) kemampuan membaca berkaitan dengan kemampuan berbahasa lisan; (4) membaca merupakan proses aktif dan berkelanjutan dipengaruhi interaksi individu dengan lingkungan. Mengetahui konsep membaca adalah hal yang penting, tetapi lebih penting lagi membedakan membaca dengan pengajaran membaca.

Smith dalam H. G. Tarigan (1987: 32) mengartikan pemahaman adalah sebagai penafsiran atau penginterpretasian pengalaman; menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui; menemukan jawaban-jawaban atas

pertanyaan-pertanyaan kognitif dalam bacaan. Pendapat yang sama diungkapkan Grellet (1981: 3) bahwa membaca pemahaman merupakan kemampuan menyimpulkan informasi yang diperlukan dari bacaan. Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan memberikan makna pada sebuah teks. Melalui proses membaca pemahaman aset pengetahuan seseorang bertambah, dan juga meningkatkan daya berpikir. Membaca berupaya menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang disampaikan penulis, sehingga dapat merumuskan suatu kesimpulan.

Kemampuan membaca pemahaman sebagai kesanggupan atau kemampuan mahasiswa memahami dan memaknai, menyeleksi fakta, gagasan, serta menarik kesimpulan dari informasi-informasi dalam teks secara menyeluruh. Aktivitas membaca pemahaman melibatkan proses mental seperti penilaian, penalaran, pertimbangan, penghayalan, dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan membaca pemahaman, pembaca harus melibatkan diri secara aktif dalam bacaan, mengolah informasi visual dan nonvisual, merekonstruksi isi yang tersurat dan tersirat dalam bacaan. Membaca pemahaman melibatkan beberapa kemampuan, seperti penguasaan diksi, penalaran, perseptual, kompetensi semantik, dan psikologi.

Penguasaan diksi adalah hal yang diperlukan dalam berkomunikasi, hal itu belum cukup untuk semua aspek produktif dan reseptif dalam suatu bahasa. Larsen-Freeman (dalam Rivers dan Temperly, 1978: 348) menyatakan bahwa penguasaan diksi adalah salah satu dari tiga dimensi bahasa yang saling berhubungan.

Ketepatan pilihan kata adalah kelangsungan, teknik memilih kata sehingga maksud seseorang disampaikan secara tepat dan ekonomis. Hubungan kata dengan makna ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasa. Makna bisa objektif atau subjektif. Hal itulah yang menjadikan kata mempunyai nilai rasa tertentu (Slametmuljana, 1964: 31). Kata “bodoh” dan “tolol” mengandung pengertian “tidak pandai”. Namun, anasir subjektif pemakai bahasa, kata “tolol” mengakibatkan rasa penghinaan terlalu bodoh. Kata “gelandangan” membangkitkan rasa kasihan. Kata “cerewet” mengakibatkan rasa membosankan banyak bicara tidak pada tempatnya.

Nilai rasa juga bergantung pada masyarakat. Kata yang sama mungkin menimbulkan nilai rasa yang lain pada masyarakat bahasa yang berbeda. Nilai rasa itu bergantung pula pada zamannya (Keraf, 1986: 131). Nilai rasa yang berlainan menurut zamannya misalnya dahulu kata perempuan, laki bini, dan kaki tangan mempunyai nilai rasa yang baik. Sekarang kata-kata itu nilai rasanya dianggap kurang baik jika dibandingkan dengan kata wanita, suami istri, dan pembantu.

Dalam diksi, kita harus memiliki kemampuan tinggi untuk memilih kata-kata yang sesuai untuk mewakili gagasan. Kita harus dapat membedakan nuansa-nuansa makna dengan segala aspek pemakaiannya. Misalnya kita harus membedakan

perampokan, penodongan, penjambretan, pencopetan, walaupun kata-kata itu menyatakan perbuatan merampas harta orang lain.

Berdasarkan kaidah makna, diksi harus sesuai dengan kaidah bahasa. Ada beberapa tipe makna, yaitu (a) denotatif dan (b) asosiatif. Makna asosiatif dirinci: (1) konotatif, (2) stilistik, (3) afektif, (4) reflektif, (5) konotatif, dan (6) interpretatif (Parera, 1984: 68).

Diksi berdasarkan daerah geografis. Di suatu daerah kata dapat menimbulkan rasa berbeda dengan di daerah lain. Kita harus berhati-hati dalam mempergunakan kata-kata agar tidak menimbulkan salah faham (Slametmulyana, 1964: 52).

Diksi berdasarkan lingkungan resmi dan tidak resmi. Dalam lingkungan resmi diksi harus dipilih dari bahasa Indonesia baku, sedangkan dalam situasi tidak resmi atau santai pemakaian bahasa Indonesia *nonstandard* diperbolehkan.

Diksi berdasarkan lingkungan umum. Pemakaian bahasa harus disesuaikan dengan masyarakat umum. Artinya, kata yang dipakai sudah merupakan bahasa sehari-hari.

Diksi berdasarkan profesi. Pilihan kata dengan makna yang bersifat profesional harus diperhitungkan, karena ilmu secara profesional memiliki kosakata untuk profesi yang bersangkutan. Kosakata profesional itu dapat berasal dari bahasa umum, bahasa daerah, dan bahasa asing (Parera, 1976: 10). *Bunga* adalah kata yang dikenakan dalam pelbagai bidang profesional dengan makna yang berlainan. Kata bunga dalam bidang (1) ekonomi dipakai *bunga uang*, (2) pertanian dipakai *bunga tanah*, (3) kenegaraan dipakai *bunga bangsa*, dan (4) dipakai *bunga-bunga bangsa*.

Diksi yang sesuai dengan kaidah mengarang. Tujuan karangan adalah mengungkapkan fakta, sikap, perasaan, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca (Keraf, 1986: 34). Karena itu agar karangan dapat memberi informasi yang jelas kepada para pembaca, diksi harus tepat. Pilihan kata harus memperhatikan kaidah sosial dan membedakan secara jelas (a) kata-kata yang bersinonim, (b) frasa-frasa yang bersinonim, (c) bentuk-bentuk imbuhan yang bersinonim, dan (d) kalimat-kalimat yang bersinonim (Parera, 1976: 15).

Penulis juga harus membedakan bentuk-bentuknya karena imbuhan bersinonim. Imbuhan *peng-*, *pe-* dan *-wan* harus dibedakan walaupun imbuhan itu sama-sama berarti orang yang melakukan pekerjaan. Keduanya harus dibedakan pula dengan *ter-* dan *-an* (Parera, 1976: 15).

Berbicara mengenai pilihan kata, memang penulis tidak boleh menganggap bahwa pilihan kata adalah hal yang mudah dan sepele, karena kegiatan memilih kata untuk mengungkapkan suatu maksud dengan tepat acapkali menimbulkan kesulitan. Persoalan pilihan kata tidak mudah. Banyak dijumpai orang yang sulit

mengungkapkan ide dan maksudnya karena miskin kosakata. Sebaliknya, banyak orang yang boros mengobral kosakata, tetapi orang lain sulit memahaminya (Keraf, 1986: 18).

Penguasaan diksi saja belum dapat menjamin pembaca memahami informasi dalam suatu bacaan. Pembaca masih dituntut memiliki pengetahuan cukup untuk mengolah, memahami, dan mempersepsi informasi tertulis yang dibacanya. Seseorang harus memiliki kompetensi semantik.

Dalam penelitian makna kata, kita harus membedakan bermacam unsur arti. Kita melihat bermacam kejadian yang berada di luar diri kita. Tempat yang ada atap, dinding, pintu, jendela, dan sebagainya. Manusia memberi lambang bunyi ujaran terhadap masalah ini agar dapat dibawa berkomunikasi dengan tidak membawa kesukaran. Untuk memudahkan masalah tadi disebut *rumah*. Bila orang menyebut rumah dan mengaitkan dengan kejadian tadi maka timbullah hubungan *arti*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa arti adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi-bunyian dengan hal atau barang yang dimaksudkan (Keraf, 1986: 19).

Bermacam lambang bunyi ujaran dari gejala-gejala sekitar kita biasa dikumpulkan dalam sebuah buku dengan diberi penjelasan mengenai hubungan bentuk dan gejala tersebut. Buku ini disebut kamus atau *leksikon*. Arti kata yang kita jumpai dalam leksikal disebut *arti leksikal*. Dalam kalimat dapat terjadi arti leksikal dapat bergeser artinya; dapat sedikit, tetapi dapat menyimpang jauh dari arti leksikal. Untuk mengetahui arti yang tepat, kita meneliti hubungannya dengan kalimat atau dengan kata lain, harus meneliti hubungannya dengan struktur bahasa. Arti yang diperoleh dengan cara demikian itu disebut *arti struktural (makna gramatikal)*.

Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat terjadinya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna gramatikal ini disebut juga makna kontekstual dan makna situasional. Makna gramatikal disebut juga makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan (Chaer, 1994: 64).

Ketepatan makna yaitu meliputi *makna denotasi* dan *makna konotasi*. Gorys Keraf (1999: 28) menyatakan bahwa makna denotasi menunjuk (*denote*) kepada suatu referan, konsep atau ide tertentu dari suatu referan. Kata-kata denotatif biasa digunakan dalam penyampaian hasil-hasil penelitian yang sifatnya ilmiah.

Penelitian makna denotatif yang tepat memudahkan memilih konotasi tepat pula. Jika ada kesalahan dalam denotasi, mungkin disebabkan kekeliruan atas kata-kata yang mirip bentuknya (contoh: darah-dara, bahwa-bawa, dan sebagainya). Kekeliruan antonim (mudah diperbaiki karena bersifat temporer), atau kekeliruan karena tidak jelas maksud referennya (kesalahan yang paling besar).

Makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai emosional. Menurut Gorys Keraf (1999: 106) idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Abdul Chaer (1994: 4) menyatakan bahwa idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Dikatakan bahwa idiom dibagi dua, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang salah satu unsurnya memiliki makna leksikal sendiri. Misalnya, *buku putih* (buku memuat keterangan resmi tentang suatu kasus), *daftar hitam* (daftar memuat nama orang yang diduga atau dicurigai berbuat kejahatan), *koran kuning* (koran memuat berita sensasi). Untuk mengenal makna idiom dengan baik, cara paling tepat harus mempelajari kamus idiom.

Arti figuratif meliputi peyoratif (nilainya menjadi rendah), dan ameliyatif (nilainya menjadi tinggi), contoh: *istri* dibanding *bini* nilainya berbeda, *istri* mempunyai nilai tinggi, sedang *bini* rendah. *Wanita* dan *perempuan*, *wanita* mempunyai nilai tinggi, sedangkan *perempuan* rendah.

Kiasan adalah pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal lain yang kelasnya berbeda. Contohnya: Matanya seperti bintang timur. Bibirnya seperti delima merekah. Perbandingan kedua kalimat tersebut mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berbeda. Kata *mata* tidak bisa dibandingkan dengan kata *bintang timur*. Kata *bibir* tidak bisa dibandingkan dengan *delima merekah*.

Gorys Keraf (1999: 137) menyatakan bahwa untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya memper-timbangkan dua hal berikut:

- (1) Tetapkanlah terlebih dahulu kedua hal yang diperbandingkan.
- (2) Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.

Metafora adalah pemakaian kata/kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Contoh: bunga bangsa, buaya darat. Contoh tersebut merupakan metafora yang langsung artinya tidak mempergunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Gorys Keraf (1999: 139) menyatakan bahwa metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat pula menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya.

Istilah antonim digunakan untuk menyatakan “lawan kata”, jika didefinisikan antonim ialah relasi antarmakna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: benci >< cinta, timur >< barat, suami >< istri (Keraf, 1999: 38). Ada tiga jenis antonim, yaitu (1) bila salah satu disangkal artinya sama dengan yang lain (contoh: hidup >< mati), (2) bila salah satu disangkal, belum tentu artinya sama dengan yang lain (contoh: pintar >< bodoh), dan (3) yang satu menjadi syarat bagi yang lain (contoh: suami >< istri).

Sinonim adalah ungkapan dengan arti yang sama (Keraf, 1999: 37). Sinonim berasal dari *sign* = sama, *anoma* = nama. Definisi tersebut mempunyai dua makna: *pertama*, tidak mengekang/membatasi hubungan sinonim dengan leksem; *kedua*, dia melihat identitas, bukan semata-mata persamaan.

Kesinoniman kata dapat diukur dari dua kriteria: (1) kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks, ini disebut sinonim total, dan (2) kedua kata itu memiliki identitas makna konotatif dan emotif (nilai rasa) yang sama, hal ini disebut sinonim komplit.

Adanya sinonim dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

(1) Karena proses serapan (*browing*)

Serapan ini bukan hanya menyangkut referen yang sudah ada. Contoh:

- Sudah ada kata hasil kita masih menerima kata prestasi dan produksi.
- Sudah ada kata jahat dan kotor kita masih menerima kata maksiat.

(2) Penyerapan kata-kata daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Tempat kediaman yang berlainan mempengaruhi perbedaan kosakata yang digunakan, meskipun referennya sama. Contoh:

- Tali dan tambang
- Parang dan golok, dan seterusnya.

(3) Makna emotif (nilai rasa) dan evaluatif

Makna kognitif kata bersinonim itu tetap sama, hanya nilai evaluatif dan emotifnya berbeda: dara – gadis – perawan, mayat – jenazah – bangkai, mati – meninggal – gugur – wafat – mangkat, kuat – perkasa – gagah, dan sebagainya.

Ketercakupan hubungan hiponim dapat dijelaskan dengan skema berikut:

Kata mawar tercakup dalam makna kata bunga, bukan hanya mawar, juga tulip, anggrek, melati, sepatu, kamboja, dan dahlia. Artinya bahwa relasi hiponim ini bersifat searah, bukan dua arah; kalau anggrek berhiponim dengan bunga berhiponim dengan anggrek tetapi berhipernim. Lebih lanjut Chaer (1994: 306) menyatakan bahwa relasi hiponim bersifat searah, bukan dua arah, sebab kalau merpati berhiponim dengan burung, maka burung bukan berhiponim dengan merpati tetapi berhipernim.

Kalau merpati adalah hiponim dari burung, maka burung adalah hipernim dari merpati (tekukur, perkutut, balam, kepodang, dan lainnya). Hubungan antara merpati dengan tekukur, perkutut, dan lainnya disebut berhiponim dengan burung.

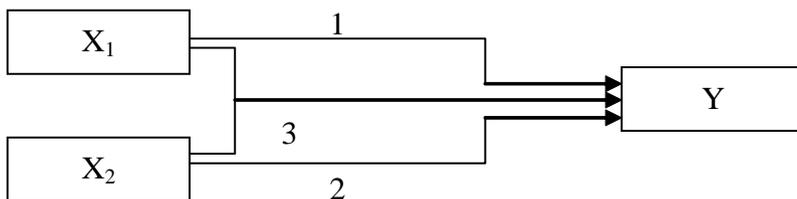
Gorys Keraf (1999: 36) menyatakan bahwa polisemi berarti satu bentuk mempunyai beberapa makna. Polisemi berasal dari kata *poly* = banyak, *sema* = tanda. Polisemi merupakan gejala keragaman makna yang dimiliki oleh sebuah kata. Polisemi terbentuk karena pergeseran makna atau penafsiran yang berbeda. Contoh: *bersih* bermakna bebas dari kotoran (Pelihara ruangan ini agar tetap *bersih*). *Bersih* artinya bening tidak keruh (Sungai di kaki bukit itu airnya *bersih*).

Berdasar uraian tersebut, diketahui bahwa yang dimaksud dengan kompetensi semantik dalam penelitian ini adalah kecakapan yang cukup untuk mengolah, memahami, dan mempersepsi informasi tertulis yang dibaca. Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan semantik mahasiswa adalah kecakapan yang diperoleh setelah mengerjakan tes kompetensi semantik pada akhir program perkuliahan.

Dua aspek tersebut di atas, satu dengan lainnya tidak saling mengecualikan (*mutually exlesive*), tetapi kait-mengait sehingga keduanya mendukung kemampuan membaca pemahaman. Apabila seseorang melakukan aktivitas membaca pemahaman haruslah memperhatikan kedua aspek sekaligus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai dalam bentuk korelasional. Metode penelitian tersebut bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu variabel berkaitan dengan variabel-variabel yang lain berdasarkan koefisien korelasi (Sumadi Suryabrata, 1983: 26). Dalam penelitian ini diangkat tiga jenis variabel, yang terdiri dari dua variabel prediktor, yaitu penguasaan diksi (X_1) dan kompetensi semantik (X_2) dan satu variabel respons, yaitu kemampuan membaca pemahaman (Y). Hubungan tersebut digambarkan dalam model konstelasi gabungan sebagai berikut:



Gambar. Model Konstelasi Antarvariabel Penelitian

Keterangan:

X_1 : penguasaan diksi

X_2 : kompetensi semantik

X_3 : kompetensi diksi dan kompetensi semantik

Y : kemampuan membaca pemahaman

Penelitian ini dilaksanakan di program studi PGSD FKIP UNS mulai bulan Mei sampai Juli 2006. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa PGSD, sampel penelitian sebesar 17% sebanyak 46 mahasiswa yang diambil dengan teknik *simple random sampling*.

Di dalam penelitian ini terdapat tiga data, yaitu (1) data penguasaan diksi, (2) data kompetensi semantik, dan (3) data kemampuan membaca pemahaman. Ketiga data tersebut pengumpulan datanya masing-masing dijarah dengan menggunakan instrumen tes.

Data yang terkumpul dengan instrumen penelitian ini, kemudian dianalisis sebagai berikut. Pertama, dilakukan analisis deskriptif terhadap data. Kedua, menguji hipotesis penelitian. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan data penelitian ini yang berupa deskripsi tentang penguasaan diksi, data tentang kompetensi semantik, dan data tentang kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki individu yang diteliti ini. Analisis deskriptif ini membahas mengenai nilai terendah, nilai tertinggi serta rata-rata nilai masing-masing variabel.

Teknik analisis yang digunakan untuk maksud tertentu adalah teknik analisis regresi (sederhana/ganda), dan korelasi (sederhana/ganda). Prinsip dan penggunaan teknik tersebut didasarkan pada penjelasan Sudjana (Sudjana 1992b: 310 – 336). Sebelum dilakukan uji persyaratan yang meliputi uji normalitas distribusi populasi dengan teknik *liliefors*, uji linearitas dengan teknik analisis varians dan signifikansi garis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) data X_1 , X_2 , dan Y berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan (2) regresi Y atas X_1 dan Y atas X_2 bersifat linear dan berarti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data secara inferensial memperlihatkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif antara penguasaan diksi dan kemampuan membaca pemahaman ($ry_1 = 0,674$) melalui garis linear sederhana $v = 22,76 + 1,22X_1$, (2) terdapat hubungan positif antara kompetensi semantik dan kemampuan membaca pemahaman ($ry_2 = 0,821$) melalui garis linear sederhana $v = 23,67 + 1,12X_2$, dan (3) terdapat hubungan positif antara penguasaan diksi dan kompetensi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman ($ry_{12} = 0,880$) melalui garis regresi ganda $v = -22,150 + 0,603X_1 + 0,880X_2$.

Hasil itu memperlihatkan bahwa secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama penguasaan diksi dan kompetensi semantik mempunyai hubungan positif dengan kemampuan membaca pemahaman. Hubungan tersebut memiliki arti bahwa penguasaan diksi dan kompetensi semantik berjalan searah dengan kemampuan membaca pemahaman. Meningkatnya penguasaan diksi dan kompetensi semantik selalu diikuti oleh meningkatnya kemampuan membaca pemahaman. Demikian pula sebaliknya, menurunnya kemampuan penguasaan diksi dan kompetensi semantik akan senantiasa diikuti pula dengan menurunnya kemampuan membaca pemahaman.

Hasil penelitian ini membuktikan anggapan bahwa membaca hanya merupakan suatu keterampilan mekanis yang relatif sederhana merupakan anggapan yang tidak tepat. Sekarang pun konsep ini masih banyak dianut oleh orang yang kurang mengerti tentang psikologi membaca. Ada yang menganggap bahwa membaca merupakan tindakan menyuarakan lambang tertulis, menyuarakan deretan huruf tanpa mempersoalkan rangkaian kata atau kalimat yang dilafalkan itu dipahami atau tidak. Ada pendapat lain yang membatasi konsep membaca pada kemampuan membaca nyaring dengan asumsi pembaca nyaring yang baik akan membuat pelaku menjadi pembaca dalam hati yang baik. Pendapat-pendapat itu ternyata tidak tepat.

Dengan demikian, berarti hasil penelitian itu mengkonfirmasi pernyataan Subyakto-Nababan (1993: 164). Membaca adalah suatu aktivitas yang rumit dan kompleks. Subyakto-Nababan (1993: 164) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas kompleks karena sangat bergantung pada tingkat penalaran pembaca dan keterampilan berbahasanya. Munby dikutip oleh Subyakto-Nababan (1993: 155 – 166) menginventarisasi berbagai keterampilan yang terlibat dalam kegiatan membaca, di antaranya: (1) keterampilan mengenai ortografi suatu teks dan (2) keterampilan mengambil kesimpulan mengenai butir-butir leksis (kosakata) yang belum dikenal, (3) keterampilan memahami informasi yang diberikan dalam bacaan secara implisit, (4) keterampilan memahami makna konseptual atau konsep-konsep apa yang diberikan dalam bacaan itu, dan sebagainya. Senada dengan pendapat itu, Deboer dan Dallmann (1964: 17), menyatakan bahwa membaca yang efektif melibatkan proses mental yang tinggi. Membaca melibatkan pengingatan kembali, penalaran, penilaian, pembayangan, pengorganisasian, penerapan, dan pemecahan masalah.

Berkaitan dengan proses berpikir, Burns, Roe, dan Ross (1984: 10) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses berpikir. Tindakan dalam membaca untuk mengenal kata memerlukan interpretasi dari simbol tertulis. Untuk memahami suatu bacaan dengan sempurna, seseorang harus dapat menggunakan semua informasi yang ada untuk membuat kesimpulan, untuk memahami maksud penulis atau juga untuk mengevaluasi gagasan yang disajikan. Semua keterampilan ini melibatkan proses berpikir. Pendapat ini pun juga terbukti dalam penelitian ini.

Membaca pemahaman terjadi apabila terdapat satu ikatan aktif antara daya pikir pembaca dengan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman membaca. Kemampuan membaca pemahaman tidak semata kemampuan dalam mengartikan teks perihal sintaksis dan leksikalnya, tetapi juga menyadari kebermaknaan dan tujuan informasi dalam diri pembaca.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan hasil dari sejumlah keterampilan dasar, yaitu kemampuan mengingat kata, memiliki kosakata memadai, dan kemampuan menggunakan instruktur bahasa bersama konteksnya. Kemampuan lain adalah kemampuan menangkap arti frasa, kalimat, atau paragraf. Kemampuan yang harus dimiliki dalam membaca pemahaman meliputi: (1) kemampuan memahami bahasa dan simbol-simbol grafis, (2) kemampuan memahami ide pokok, dan (3) kemampuan mengenal sikap penulis terhadap pokok masalah.

Berkenaan dengan proses pemahaman bacaan, Nunan (1992: 66 – 67) menyatakan bahwa inti pemahaman tercakup dalam satu prinsip yang sederhana. Pemahaman adalah upaya membangun jembatan antara yang baru dengan yang sudah diketahui. Suatu pendapat implikasi yang kaya dan rumit tentang proses pemahaman meliputi: (1) pemahaman adalah aktif bukan pasif, (2) pemahaman memerlukan sejumlah besar pengambilan keputusan, dan (3) pemahaman merupakan dialog antara penulis dan pembaca.

Bagi sebagian pembaca, memahami teks merupakan hal yang sulit. Kesulitan memahami teks ini tidak hanya disebabkan oleh rumitnya ide yang diungkapkan penulis, tetapi dapat pula dikarenakan oleh pola kalimat atau struktur bahasa. Parson dan Johnson (1987:16) dalam penelitiannya mengatakan bahwa suatu kalimat yang panjang dan kompleks cenderung terasa sulit bagi seseorang untuk memahaminya, kalimat sederhana dan pendek diasosiasikan dengan pesan yang mudah dipahami. Penelitian ini ternyata juga tidak berlawanan dengan pendapat Johnson tersebut (1987: 16).

Pada waktu membaca, mata mengenali kata, pikiran menghubungkan dengan maknanya. Makna kata dihubungkan satu sama lain menjadi makna frasa, klausa, kalimat, dan makna seluruh bacaan. Pemahaman makna bacaan ini tidak mungkin terjadi tanpa pengetahuan yang telah dimiliki misalnya tentang konsep-konsep dalam bacaan, bentuk kata, struktur kalimat, ungkapan, dan sebagainya. Dengan singkat pikiran sekaligus memproses *informasi grafonik* menyangkut hubungan dengan struktur kalimat serta *informasi semantik*, menyangkut aspek makna.

Informasi semantik erat hubungannya dengan pengalaman individu. Makna ditafsirkan oleh pembaca menurut latar belakang pengetahuan serta pengalamannya. Perbedaan latar belakang ini seringkali menimbulkan salah paham. Robeck dan Wilson dalam Anderson (1985: 67) menyimpulkan bahwa membaca merupakan

proses terjemahan tanda dan lambang ke dalam maknanya serta pemanduan makna baru ke dalam sistem kognitif dan afektif yang telah dimiliki pembaca.

Karakteristik hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kompetensi semantik melahirkan pemikiran bahwa kemampuan membaca pemahaman yang menjadi pusat perhatian penelitian ini, dapat dijelaskan atau bahkan dapat diprediksikan melalui penguasaan diksi dan kompetensi semantik.

Dari besarnya koefisien korelasi antara variabel prediktor dan variabel respons dapat diketahui bahwa (1) penguasaan diksi memberi kontribusi pada kemampuan membaca pemahaman sebesar 45,52%; (2) kompetensi semantik memberi kontribusi pada kemampuan membaca pemahaman sebesar 67,49%; dan penguasaan diksi dan kompetensi semantik secara bersama-sama memberi kontribusi pada kemampuan membaca pemahaman sebesar 75,43%. Melalui besaran-besaran tersebut tampak bahwa dua variabel prediktor secara bersama-sama lebih besar kepada variabel respons bila dibandingkan dengan kontribusi masing-masing variabel prediktor secara terpisah (sendiri-sendiri). Sementara itu, bila dilihat kontribusinya masing-masing variabel prediktor kepada variabel respons, tampak bahwa variabel kompetensi semantik memberi kontribusi yang lebih besar kepada variabel respons dibandingkan dengan penguasaan diksi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi semantik dapat dijadikan pijakan untuk memprediksikan terbentuknya kemampuan membaca pemahaman. Sementara itu, penguasaan diksi dapat dijadikan pijakan untuk menjelaskan terbentuknya kemampuan membaca pemahaman tetapi tidak begitu kuat.

Temuan lain yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mendeteksi kekuatan hubungan di antara kedua belah variabel, yaitu dengan melihat nilai koefisien regresi. Secara sendiri-sendiri koefisien arah regresi penguasaan diksi (0,82) dan kompetensi semantik (0,65) cukup berarti. Demikian pula koefisien arah regresi secara bersama-sama diperoleh 0,603 untuk penguasaan diksi dan 0,880 untuk kompetensi semantik, maka terbukti bahwa koefisien arah regresi untuk penguasaan diksi dan kompetensi semantik signifikan.

Kemampuan membaca merupakan suatu keterampilan yang sejajar dengan keterampilan mendengarkan atau menyimak. Kesejajarannya terlihat dari sama-sama sebagai penguasaan reseptif. Dengan demikian, jika penelitian ini dianalogikan dengan penelitian Das Salirawati (2008), kompetensi semantik secara tidak langsung juga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Das Salirawati (2008) Salirawati (2008: 54 – 55) menyatakan bahwa kemampuan mencatat materi kimia secara efektif ada hubungannya dengan prestasi belajar. Kemampuan mencatat mestinya didasari oleh kompetensi semantik terlebih dahulu. Namun, analogi ini masih perlu dibuktikan kebenarannya. Seperti dinyatakan oleh Salirawati akan pentingnya penelitian hal-hal yang sering diremehnya tetapi

berpengaruh kuat terhadap pencapaian prestasi belajar siswa, seperti kemampuan manajemen waktu belajar, kemampuan berkonsentrasi, dan kebiasaan membaca.

Hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan dasar pengembangan bahasa tulis yang dikemukakan oleh Cox (dalam Musfiroh, 2008: 112). Cox menyatakan bahwa dasar yang harus diperhatikan dalam mengembangkan bahasa tulis adalah: imersi, demonstrasi, keterlibatan, ekspektasi, tanggung jawab, aproksimasi, penggunaan, dan respon. Dalam aproksimasi anak-anak mengira-ira bentuk dan penggunaan bahasa. Orang tua dan guru mendorong anak untuk melakukannya. Pada kesempatan ini memahami makna lebih penting daripada kesalahan yang dilakukan siswa. Dalam penggunaan anak-anak belajar bahasa lisan dengan menyimak dan berbicara dan mereka belajar bahasa tulis dengan membaca dan menulis serta menerapkan perkembangan pemahaman dan keterampilan mereka tentang bagaimana bahasa cetak berperan di kelas.

SIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan di depan dapat disimpulkan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama penguasaan diksi dan kompetensi semantik memiliki hubungan positif dengan kemampuan membaca pemahaman melalui garis regresi sederhana/ganda cukup signifikan. Walaupun demikian, derajat kedua variabel prediktor tidak sama. Namun, dapat diketahui bahwa hubungan antara kompetensi semantik dan kemampuan membaca pemahaman sangat kuat daripada hubungan penguasaan diksi dan kemampuan membaca pemahaman. Implikasinya adalah bahwa meskipun kedua variabel prediktor berperan penting bagi peningkatan kualitas variabel respons, tetapi derajat kekuatannya tidak sama. Kompetensi semantik dapat menjadi prediktor yang lebih baik daripada penguasaan diksi dalam menjelaskan dan memprediksi terbentuknya kemampuan membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. Charles. 1985. "Reading in Foreign Language: a Reading Problem or Language Problem?" dalam J. Charles Anderson (ed.) *Reading in Foreign Language*. London: Longman.
- Burn, Paul C, Betty D. Rue, dan Ellinor P. Roos. 1984. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- DeBoer, John J. Dan Dallmann Martha. 1964. *The Teaching of Reading*. New York: Holt Rineheart and Winston.
- Dole, Edgars (et.al). 1971. *Techniques of Teaching Vocabulary*. Palo Alto: California Press.
- Goodmann, Yetta M., Burke, Carolyn., dan Sherman, Barry. 1980. *Reading Strategis Fokus on Comprehention*. Singapore: B& Jo. Enterprice PTE Ltd.
- Gorys, Keraf. 1986. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores Nusa Indah.
- . 1999. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Grellet, Francoise. 1981. *Developing Reading Skills: Practical Guide to reading Comprehention*, terjemahan Darmiyati Zuchdi (1992). Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Heilman, Arthur W. 1981. *Principle and Practice of Teaching Reading*. Colombus: Charles E. Merrill Publisihing Company A Bell and Howell Company.
- Lado, Robert. 1977. *Language Testing*. London: Longman Group.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2007. "Permasalahan Membaca dan Menulis di KB dan TK. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 12, No. 2, Oktober 2007.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nunan, David. 1982. *Mengembangkan Pemahaman Wacana*, terjemahan Wily W. Silangen. Jakarta: PT. Rebia Indah Perkasa.
- Parera, J. D. 1976. *Diksi, Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tahun II Nomor 3: 2–17.
- . 1984. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Pearson, P. David and Dale D. Johnson. 1987. *Teacing Reading Comprehention*. New York: Longman Group Limited.

Rivers, Dorothy dan Temperly. 1983. *Writing and Reading The Vital Arts*. New York: Mcmillan Publishing Co, Inc.

Salirawati, Das. 2008. "Pengaruh Kemampuan Mendengarkan dan Mencatat terhadap Prestasi Belajar Kimia". Dalam *Jurnal Kependidikan*. Tahun XXXVIII, No. 1 Mei 2008.

Slametmuljana. 1964. *Semantik*. Jakarta: Djambatan.

Sudjana. 1992a. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

----- . 1992b. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.

Sumadi, Suryabrata. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.

----- . 1994. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.